

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA ASRAMA VIRGO FIDELIS BAWEN

Yusup Susanto¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

yusupsusanto69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Populasi penelitian berjumlah 60 siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengambilan data menggunakan skala penyesuaian diri (37 aitem $\alpha=0.937$) dan skala dukungan teman sebaya (34 aitem $\alpha=0.923$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai $r_{xy} = 0.705$, dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 49.7% terhadap penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi semakin positif persepsi dukungan teman sebaya, maka semakin baik penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen dapat **diterima**. Penyesuaian diri yang tinggi pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan yang meliputi teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan *support* atau dukungan yang dapat dipersepsikan oleh siswa, selain itu, sekolah juga menerapkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan memberikan fasilitas-fasilitas kepada siswa apabila mengalami permasalahan yang sedang dialami.

Kata Kunci : dukungan teman sebaya, siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen, penyesuaian diri

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer support and self-adjustment in Virgo Fidelis Bawen High School students. The study population was 60 Virgo Fidelis Bawen high school students. The sampling technique in this study used simple random sampling technique. The data collection method uses the self-adjustment scale (37 items $\alpha = 0.937$) and peer support scale (34 items $\alpha = 0.923$). Data were analyzed using simple regression analysis. The analysis results show the value of $r_{xy} = 0.705$, with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that there is a positive relationship between the variables of peer support and the adjustment variable. Peer support provides an effective contribution of 49.7% to adjustment. This shows that the hypothesis that reads the more positive perceptions of peer support, the better the adjustment to Virgo Fidelis Bawen high school students can be accepted. This high self-adjustment in Virgo Fidelis Bawen High School students can be influenced by various factors, one of which is environmental factors that include peers. Peers can provide support or support that can be perceived by students, besides that, the school also implements a high level of discipline and provides facilities to students when experiencing problems that are being experienced.

Keyword: peer support, Virgo Fidelis Bawen High School boarding students, self-adjustment

PENDAHULUAN

Sekolah yang memiliki asrama dan memiliki berbagai fasilitas yang dapat ditawarkan dapat membantu para orang tua siswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka. Kondisi ini didasari oleh meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat di Indonesia mengenai pendidikan. Sekolah berasrama menjadi pilihan para orang tua karena sekolah berasrama memberikan jaminan untuk anak-anak agar memperoleh pendidikan yang baik sekaligus dapat terkontrol. Selain itu anak-anak yang tinggal di asrama dapat bersosialisasi di lingkungan yang lebih kondusif. Keberadaan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh pihak sekolah membantu siswa untuk menyalurkan bakat serta minatnya dengan baik. Khalidy dkk. (2014) menyatakan bahwa siswa

yang belajar dengan basis *boarding school* dapat mengontrol aktifitas dan juga dapat melatih jiwa kebersamaan, sosial, dan dapat membentuk karakternya, hal ini dikarenakan para siswa selalu diawasi oleh seorang guru asrama. Salah satu sekolah berasrama adalah Virgo Fidelis yang berada di Bawen, yayasan berbasis agama Katolik yang populer. Para orang tua memasukan anak di sekolah berbasis asrama memiliki harapan supaya memiliki waktu yang efektif untuk belajar dan menjadi anak yang disiplin dengan adanya peraturan ketat yang dilakukan oleh sekolah berasrama tersebut. Peraturan yang ketat tersebut memang telah sengaja diciptakan oleh pihak sekolah demi kepentingan para siswa asrama. meskipun juga akan membawa permasalahan tersendiri bagi para siswa asrama. Permasalahan siswa asrama adalah beradaptasi dengan perubahan-perubahan rutinitas di rumah dan lingkungan asrama serta bersosialisasi dengan teman-teman yang berbeda daerah maupun yang berasal dari luar pulau.

Siswa yang tinggal di asrama memiliki usia yang berkisar antara 13 hingga 18 tahun. Usia tersebut merupakan masa yang sulit bagi para siswa, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Ali & Ashori, 2015). Menurut Hurlock (2011) tugas sosial pada usia remaja salah satunya adalah penyesuaian sosial yang akan menimbulkan permasalahan bagi remaja. Pada masa ini remaja mengalami masa *storm and stress*, remaja mengalami ketidakstabilan maupun kesulitan dalam menyesuaikan diri pada pola perilaku baru maupun harapan sosial yang baru. Hal ini dapat memicu timbulnya berbagai masalah bagi siswa sekolah terutama di lingkungan sekolah berasrama.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan pembina asrama yang telah dilakukan pada tanggal 31 Januari 2019 oleh peneliti di asrama SMA Virgo Fidelis Bawen, peneliti menemukan beberapa kasus mengenai penyesuaian diri pada siswa tersebut. Sebagian siswa yang tinggal di asrama memiliki kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman seasramanya dan cenderung lebih berkelompok. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan pembimbing asrama Virgo Fidelis Bawen terdapat berbagai kesulitan yang dialami siswa seperti kesulitan mengikuti peraturan yang ada di asrama karena berbeda dari kebiasaan di rumahnya, kesulitan untuk mengikuti kegiatan pada pagi hari, dan kesulitan dalam penyesuaian diri dalam memahami perilaku teman yang berasal dari luar daerahnya atau perbedaan budaya, serta kesulitan dalam penyesuaian diri dengan aturan, dimana siswa tidak diperbolehkan membawa handphone. Para siswa juga merasa kesepian dikarenakan jauh dari orang tuanya.

Ali dan Asrori (2012) menyatakan bahwa karakteristik penyesuaian diri yang terjadi pada usia remaja dapat dilihat dari penyesuaian dirinya terhadap peran dan identitas, kehidupan seks, pendidikan, penggunaan waktu luang, norma-norma sosial, manajemen keuangan, penyesuaian terhadap kecemasan, masalah, serta rasa frustrasi. Penyesuaian diri ini sangat diperlukan para siswa terutama yang tinggal diasrama, sehingga siswa dapat merasa nyaman dan aman tinggal di lingkungan asrama. Kemauan dan kemampuan remaja untuk berubah merupakan bagian yang penting dari karakteristik dalam penyesuaian diri

Berdasarkan hasil sebaran angket kepada sepuluh siswa ditemukan hasil bahwa delapan dari sepuluh siswa siswa asrama memerlukan waktu yang lama, yaitu kurang lebih satu tahun untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan asrama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan hidup dan budaya satu siswa dengan siswa lainnya. Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri ini menyebabkan siswa mengalami berbagai masalah terutama dalam prestasi akademiknya seperti mengalami penurunan nilainya, melanggar peraturan asrama, merasa malas hingga tidak mengikuti kegiatan-kegiatan asrama.

Menurut Fatimah (2010) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor psikologis, fisiologis, perkembangan, kematangan, lingkungan, budaya, dan agama. Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, salah satu faktor yang diduga paling mempengaruhi

rendahnya penyesuaian diri pada individu adalah faktor lingkungan. Kondisi lingkungan yang damai, aman, dan tenang akan membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri, kondisi seperti ini dapat membuat individu merasa nyaman dan terdorong untuk berinteraksi dengan lingkungan tanpa merasa terancam. Lingkungan ini terdiri dari sekolah, teman sepermainan, masyarakat, dan keluarga.

Teman sepermainan dalam hal ini teman sebaya dapat menjadi sarana individu untuk melakukan *sharing*, memberikan masukan, dan saling memberikan dukungan. Peranan teman sebaya dalam penyesuaian diri dapat berupa pemberian dukungan sosial (Schneiders, dalam Ali & Asrori 2015). Dukungan adalah suatu perhatian dan dorongan positif yang diterima individu dari orang lain ketika individu tersebut mengalami suatu permasalahan (Weiss dalam Bulmer, 2015). Sedangkan Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu perasaan nyaman pemberian bantuan dan rasa peduli yang diberikan oleh orang lain

Santrock (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, namun pada dasarnya pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Sehingga dukungan teman sebaya dapat diartikan persepsi yang diterima individu mengenai bantuan, perhatian, dan perlakuan yang diberikan oleh teman sebayanya.

Menurut Arnett (2013) individu biasanya meninggalkan rumah, dikarenakan bekerja maupun meneruskan pendidikan di luar wilayah kelahirannya, sehingga kelekatan dan aktivitas dengan teman sebayanya menjadi lebih tinggi daripada keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian Rufaida dan Kustanti (2017) ditemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada individu yang merantau.

Santrock (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, namun pada dasarnya pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Siswa Asrama SMA Virgo Fidelis Bawen memiliki intensitas bertemu dan berinteraksi kepada teman sebayanya lebih sering dibanding bertemu orang tuanya. Hal ini, menyebabkan siswa asrama terpaksa untuk menyesuaikan diri kepada teman-teman sebayanya dan lepas dari orang tua, sehingga membuat para siswa membutuhkan dukungan teman sebayanya untuk mengurangi masalah-masalah dalam penyesuaian dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Dimana siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda-beda dan sedikit literatur yang membahas tentang penyesuaian diri dan kehidupan asrama yang berbasis Kristiani.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang tinggal di asrama SMA Virgo Fidelis Bawen yang berjumlah 60 siswa. Dengan karakteristik siswa yang tinggal di asrama Virgo Fidelis yang berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling karena jumlah subjek yang tergolong sedikit. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak atau random tanpa memperhadikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiono, 2008).

Azwar (2010) mengatakan bahwa banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif. Menurut Sugiono (2008) Sample yang layak digunakan dalam suatu penelitian sebesar 30.

Pengumpulan data menggunakan metode skala likert, yaitu Skala dukungan teman sebaya (36 aitem; $\alpha=0,898$), Skala dukungan teman sebaya bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya dukungan teman sebaya pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Pada skala dukungan teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya menurut Weiss (dalam Taylor, 2003) antara lain, keterikatan, intergrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, dukungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk membantu orang lain. Sedangkan skala penyesuaian diri (37 aitem $\alpha=0.937$), Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009) yaitu; kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif. Sementara, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang dibantu dengan program statistika, yaitu *Statistical Package for Sciene* (SPSS) versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Dukungan Teman Sebaya	0,804	0,537	Normal
Penyesuaian Diri	0,687	0,732	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel dukungan teman sebaya dan penyesuaian diri berdistribusi normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	P	Keterangan
27,612	0,000	$p < 0,05$	Linear

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri yaitu $F = 27,612$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri.

Tabel 3.

Koefisien Korelasi antara Dukungan Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R^2)	Standar kesalahan Estimasi
0,705	0,497	8,554

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri sebesar 0,705 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi positif

menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, hal ini berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki oleh siswa asrama Virgo Fidelis Bawen, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa asrama Virgo Fidelis Bawen. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan efektif variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan sebesar 0,497 memiliki arti bahwa dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 49,7% terhadap penyesuaian diri. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini dukungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 49,7%, sedangkan 50,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 4.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel Dukungan Teman Sebaya

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N= 0	N: 0	N: 18	N: 12
0%	0%	60%	40%

Berdasarkan tabel kategorisasi dukungan teman sebaya diatas, dapat diketahui mayoritas subjek penelitian berada dikategori tinggi dengan rentang nilai antara 85 sampai 110,5 yaitu 18 siswa dengan persentase sebesar 60%.

Tabel 5.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel Penyesuaian Diri

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N: 0	N: 2	N: 18	N: 10
0%	6,67%	60%	33,33%

Berdasarkan tabel diatas, pada kategorisasi penyesuaian diri dapat diketahui mayoritas subjek penelitian berada dikategori tinggi dengan rentang nilai antara 92,5 sampai 120,25 yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 60%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen, terbukti dari hasil uji korelasi yang ditunjukkan dengan angka koefisin korelasi sebesar $r_{xy} = 0,705$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Nilai positif atau tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Sehingga hipotesis yang telah diajukan peneliti sebelumnya yaitu, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen dan sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen, Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah diajukan peneliti dapat **diterima**.

Pada dasarnya makhluk hidup secara alamiah memiliki kemampuan beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitarnya supaya dapat bertahan hidup, kemampuan dalam beradaptasi ini tergantung dari penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri ini dalam istilah psikologi dapat juga disebut *adjustment* (Fatimah, 2010). Davidoff (dalam Fatimah, 2010) *adjustment* merupakan proses guna mencari titik temu antara diri dengan berbagai tuntutan di lingkungan sekitar. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2012) bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan oleh individu guna mengatasi berbagai kebutuhan, ketegangan, konflik, serta frustrasi yang dirasakan

oleh dirinya dengan tujuan untuk memperoleh keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan yang diharapkan oleh lingkungan.

Penyesuaian diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fatimah (2010) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor psikologis, fisiologis, perkembangan, kematangan, lingkungan, budaya, dan agama. Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis adalah faktor lingkungan. Lingkungan individu berkembang menjadi faktor penting bagi penyesuaian di masa yang akan datang. Lingkungan ini terdiri dari sekolah dan teman sepermainan atau teman sebaya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada suster Kepala Sekolah, dapat diketahui bahwa SMA Virgo Fidelis Bawen menerapkan kedisiplinan yang tinggi. Kondisi ini ditunjukkan melalui tata tertib yang diberlakukan bagi seluruh siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen. Pada awal tahun ajaran, suster asrama selalu mengingatkan siswanya tentang kebiasaan dalam berdoa dan mengakrabkan diri antar sesama. Bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti berkelahi dengan sesama siswa, awalnya siswa akan diberi kesempatan untuk meminta saling maaf, namun jika dilakukan lagi pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa surat peringatan ataupun surat panggilan kepada orangtua.

Berdasarkan data kategorisasi penyesuaian diri, didapat hasil bahwa sebanyak 18 orang atau 60% subjek penelitian berada di kategori tinggi, sebanyak 10 orang atau 33,3% berada pada kategori sangat tinggi, dan 2 orang atau 6,67% berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ditemukan subjek. Mayoritas siswa asrama Virgo Fidelis Bawen memiliki penyesuaian diri yang tergolong tinggi, hal ini menandakan bahwa aturan-aturan yang diberlakukan di asrama Virgo Fidelis Bawen cukup berhasil untuk menekan terjadinya perilaku-perilaku tidak diinginkan seperti diskriminasi ras maupun suku di asrama. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) yang menyatakan bahwa iklim sekolah seperti konformitas, tanggung jawab, imbalan, semangat dalam kelompok, kejelasan, dan kepemimpinan (yang ada di sekolah) dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Lebih lanjut Fatimah (2010) faktor lingkungan selain sekolah adalah teman sepermainan atau teman sebaya. Apabila teman sebaya memiliki penerimaan yang tergolong rendah, kualitas hubungan pertemanan yang terjalin tidak akan berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan kelompok pertemanan tidak memberikan kenyamanan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Menurut Rodkin dkk. (dalam Usman, 2013) kualitas dan kuantitas pertemanan yang terjalin kurang baik dapat mengakibatkan individu merasa tertolak oleh lingkungan sekitarnya.

Penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya pernah dilakukan oleh Puspita (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang baik dapat menekan remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja seperti perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016) mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi sehingga siswa mampu bangkit kembali ketika mendapat masalah akademik.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel dukungan teman sebaya, dapat diketahui bahwa 18 orang atau 60% berada pada kategori tinggi, dan sisanya 12 orang atau 40% berada kategori sangat tinggi, sedangkan tidak ditemukan subjek yang berada kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori tinggi. Menurut Papalia dkk. (2009), dukungan teman sebaya adalah sumber kasih sayang, pengertian, simpati dan tuntutan moral, dan digunakan sebagai tempat untuk melakukan eksperimen dalam mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang

siswa asrama, diketahui bahwa dalam kesehariannya mereka selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai kegiatan, bahkan mereka akan saling bercerita menjelang tidur malam.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rufaida dan Kustanti (2017) mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatra di Universitas Diponegoro, ditemukan hasil analisis menunjukkan nilai (r_{xy}) = 0,582 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,9% terhadap penyesuaian diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya seperti mendengarkan curhat, saling membantu apabila ada kesulitan, mengerjakan tugas bersama, memberikan motivasi, dan dapat merasakan apa yang dirasakan dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu dikarenakan ia merasa nyaman berada dilingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan nilai $r_{xy} = 0.705$, dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 49.7% terhadap penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi semakin positif persepsi dukungan teman sebaya, maka semakin baik penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen dapat **diterima**. Penyesuaian diri yang tinggi pada siswa asrama SMA Virgo Fidelis Bawen ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan yang meliputi teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan *support* atau dukungan yang dapat dipersepsikan oleh siswa, selain itu, sekolah juga menerapkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan memberikan fasilitas-fasilitas kepada siswa apabila mengalami permasalahan yang sedang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M & Asori, M. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arnett, J. J. (2013). *Adolescence and emerging adulthood*. USA: Pearson Education Inc.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. (Edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care*. New York, NY: Routledge.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khalidy, S., Supriyanto, E., dan Sumardi. (2014). Pengelolaan pendidikan karakter berbasis boarding school di SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77-84.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D (2009). *Human development: Perkembangan manusia jilid 2*. (Edisi kesepuluh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspita, V. D. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro Semarang.

- Rufaida, H. & Kustanti E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 217-222.
- Sari, P. K. P. & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan social teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. (Edisi ketiga belas). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. & Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. (7th edition). New York, NY: Wiley.
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology*. (8th edition). New York, NY: Mc Graw-Hill.
- Usman, I. (2013). *Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma di Kota Gorontalo* [Naskah publikasi]. Universitas Negeri Gorontalo.